

EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LANSIA TANGGUH MELALUI ANALISIS SWOT DI BKKBN PROVINSI JAWA TIMUR

Hilyah Maulida¹, Budhi Setianto², Nur Hotimah³

hilyahmaulida011.km19@student.unusa.ac.id budhisetianto@yahoo.com

Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Sekolah Lansia Tangguh di BKKBN Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis SWOT. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara langsung. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan program Sekolah Lansia Tangguh adalah banyaknya instansi pemerintahan dan swasta yang tertarik dengan kelompok Sekolah Lansia Tangguh serta penggunaan media penyampaian inovasi yang beragam dan tepat. Peluangnya adalah adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh serta disediakannya media yang dapat menunjang program pemberdayaan. Kelemahan program adalah beberapa lansia yang kurang memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti program. Ancamannya adalah kurangnya dukungan keluarga lansia untuk para lansianya aktif mengikuti program. Berdasarkan analisis SWOT, program Sekolah Lansia Tangguh dapat mengoptimalkan peluang dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki, seperti peningkatan kapasitas SDM pelaksana dan pengelola kegiatan sekolah lansia di kelompok Sekolah Lansia Tangguh melalui pendidikan dan pelatihan.

Kata Kunci: Evaluasi, Analisis SWOT, Sekolah Lansia Tangguh

Abstract

This study aims to evaluate the Tangguh Elderly School program at BKKBN East Java Province using SWOT analysis. The research method used is qualitative by using direct interview instruments. The results of the SWOT analysis show that the strength of the Tangguh Elderly School program is the large number of government and private agencies that are interested in the Sekolah Lansia Tangguh group and the use of various and appropriate media for conveying innovation. The opportunity is there is support from the community and stakeholders for the Tangguh Elderly Family Development program and the provision of media that can support the empowerment program. The weakness of the program is the limited budget for the continuity of the Elderly Family Development program. The threats are ineffective management and a lack of high enthusiasm to run the Tangguh Elderly Family Development program. Based on the SWOT analysis, the Tangguh Elderly School program can optimize opportunities by taking advantage of its strengths, such as increasing the capacity of human resources implementing and managing senior school activities in the Sekolah Lansia Tangguh group through education and training.

Keywords: Evaluation, SWOT Analysis, Tangguh Elderly School

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang telah mengupayakan program-program pembangunan dalam berbagai bidang yang bertujuan untuk kemajuan wilayah dan kesejahteraan rakyatnya. Keberhasilan program pembangunan yang telah dilaksanakan, terutama dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial berdampak pada meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia bertambah lebih cepat dan meningkat setiap tahunnya (Yuswantina, 2019).

Jumlah penduduk lansia di Indonesia terus meningkat seiring dengan peningkatan angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Peningkatan ini menunjukkan potensi bagi pembangunan, namun juga menimbulkan tantangan dalam memberikan perlindungan dan pelayanan yang memadai bagi lanjut usia (Akbar, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan lanjut usia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada tahun 2020, pertumbuhan jumlah penduduk lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai lebih dari 10 persen dan pada tahun 2045, jumlah lansia di Indonesia akan mencapai seperlima dari total penduduk Indonesia (Nurmania, 2020). Namun, pertumbuhan ini juga disertai dengan berkurangnya pertumbuhan balita di Indonesia.

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga pasal 47 mengamanatkan pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. BKKBN sebagai institusi yang diberikan mandat untuk menjalankan program bangga kencana menterjemahkan kebijakan pembangunan keluarga dengan cara membentuk berbagai poktan yang langsung menyentuh keluarga khususnya berkenaan dengan peningkatan kualitas hidup lansia adalah BKL. Bentuk program inovasi dalam meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat pada kelompok BKL adalah Sekolah Lansia, yang merupakan perwujudan dari konsep belajar sepanjang hayat. Program sekolah lansia merupakan upaya pendidikan secara non formal untuk mewujudkan lansia yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif dan Bermartabat) melalui 7 dimensi lansia tangguh yakni dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesional vokasional dan dimensi lingkungan.

Pertumbuhan penduduk lansia yang semakin tinggi menuntut adanya upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan keluarga lansia dalam merawat anggota keluarganya yang sudah lanjut usia (Dewi dan Arifiyanto, 2022). Integrasi Sekolah Lansia sebagai inovasi program pendidikan non formal yang berstandar sebagaimana sekolah formal diharapkan dapat memberikan solusi dalam memberikan edukasi yang fleksibel dan efektif bagi kelompok Selantang.

Dalam hal ini, program Sekolah Lansia diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat pada kelompok Sekolah Lansia dengan meningkatkan kapasitas SDM pelaksana dan pengelola kegiatan sekolah lansia melalui pendidikan dan pelatihan. Dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan, serta disediakannya media yang dapat menunjang program pemberdayaan, menjadi peluang untuk meningkatkan keberhasilan program Sekolah Lansia. Namun, kurangnya semangat beberapa lansia untuk mengikuti program menjadi salah satu kelemahan yang perlu diperhatikan. Selain itu, pengelolaan yang kurang efektif dan kurangnya semangat dalam menjalankan program dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan program ini. Oleh karena itu, evaluasi program Sekolah Lansia melalui analisis SWOT di BKKBN Provinsi Jawa Timur menjadi penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki program agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode

Metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau masalah. Metode ini

lebih fokus pada makna dan interpretasi dari data yang diperoleh, bukan hanya pada angka atau statistik (Rospia et all, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara secara langsung. Hal ini berarti peneliti akan berinteraksi langsung dengan partisipan atau responden untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam mengenai pandangan, pengalaman, atau sikap partisipan terkait dengan topik penelitian. Penggunaan instrumen wawancara secara langsung dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya, kompleks, dan kontekstual. Selain itu, wawancara langsung juga dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pandangan atau perilaku partisipan terkait dengan topik penelitian.

Hasil

Dalam bab ini peneliti dapat membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Selantang Provinsi Jawa Timur. Peneliti akan membahas mengenai bagaimana peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Jawa Timur sebagai fasilitator dalam pemberdayaan lansia. ri suatu institusi sebaiknya menyebut akronim dari institusi yang bersangkutan, contoh: (BPS, 2018).

Tabel 1

IFAS EFAS	<p>Strength (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan kelompok Sekolah Lansia Tangguh 2. Penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya 3. Anggaran dana yang tidak terbatas mempermudah kelangsungan kegiatan pada program sekolah lansia tangguh 	<p>Weakness (Kelemahan)</p> <p>Adanya beberapa lansia yang kurang memiliki semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan.</p>
<p>Oppurtunity (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh 2. Disediaknya media yang dapat menunjang program pemberdayaan 	<p>OS</p> <p>Penyediaan materi dan media KIE yang inovatif, komunikatif, dan berbasis IT yang user friendly dan sesuai kearifan lokal.</p>	<p>WO</p> <p>Meningkatkan koordinasi dan kerjasama lintas sektor dan mitra kerja dalam rangka mendukung pelaksanaan pembinaan ketahanan keluarga Lansia.</p>
Threat (Ancaman)	TS	TW

Dukungan keluarga lansia yang kurang dalam mengikuti program Bina Keluarga Lansia Tangguh.	Peningkatan promosi dan KIE program kelanjutusiaan.	Peningkatan kapasitas SDM pelaksana dan pengelola kegiatan sekolah lansia di kelompok Sekolah Lansia Tangguh melalui pendidikan dan pelatihan.
--	---	--

A. Analisis Kekuatan (Strength)

1. Banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan kelompok Sekolah Lansia Tangguh.

Kekuatan ini mencerminkan adanya dukungan yang signifikan dari berbagai instansi pemerintah dan swasta untuk program Sekolah Lansia Tangguh di BKKBN Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat membantu program untuk memperoleh lebih banyak sumber daya dan dukungan finansial dari berbagai pihak yang tertarik dengan program tersebut.

2. Penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya.

Kekuatan ini menunjukkan bahwa program Sekolah Lansia Tangguh menggunakan berbagai jenis media penyampai informasi dan inovasi yang tepat, sehingga dapat lebih efektif dalam mencapai audiens target. Dengan penggunaan media yang beragam dan tepat sasaran, program ini dapat mencapai lebih banyak kelompok lansia dan meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam program tersebut. Kriteria minimal sarana dan prasarana pembelajaran di Sekolah Lansia adalah ketersediaan tempat yang memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran, sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Sarana pembelajaran disesuaikan dengan Sekolah Lansia Tangguh dan terutama ruangan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar serta fasilitas untuk duduk dan beraktivitas menjaga kesehatan misalnya ketersediaan air bersih dan toilet.

3. Anggaran dana yang tidak terbatas

Kekuatan ini menunjukkan bahwa program sekolah lansia tangguh memiliki kualitas yang bagus dengan adanya anggaran yang tak terbatas sehingga memudahkan mitra untuk selalu memberikan kegiatan yang menarik minat lansia juga kegiatan yang berkualitas dengan pemaparan materi yang menarik. Anggaran dana untuk kelangsungan program Bina Keluarga Lansia untuk kelancaran berbagai kegiatan yang ada di program sekolah lansia tangguh.

Ketiga kekuatan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan program Sekolah Lansia Tangguh di BKKBN Provinsi Jawa Timur, dan dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan.

B. Analisis Kelemahan (Weakness)

Adanya kelemahan dari program sekolah lansia tangguh dari beberapa lansia yang kurang memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan.

C. Analisis Peluang (Opportunity)

- a. Adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh

Peluang ini menunjukkan bahwa program Bina Keluarga Lansia Tangguh dapat memanfaatkan dukungan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat dan para pemangku kepentingan, seperti lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan media massa. Hal ini dapat membantu program untuk memperoleh lebih banyak sumber daya dan dukungan finansial, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut.

- b. Disediaknya media yang dapat menunjang program pemberdayaan

Peluang ini mencerminkan bahwa program Bina Keluarga Lansia Tangguh dapat memanfaatkan media yang tersedia untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Dengan menggunakan media yang tepat, seperti media sosial dan televisi, program ini dapat menjangkau lebih banyak kelompok lansia dan meningkatkan efektivitas program dalam memberdayakan lansia.

Kedua peluang ini dapat membantu program Bina Keluarga Lansia Tangguh untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, program dapat menggunakan peluang ini sebagai dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan dukungan masyarakat dan media yang tersedia.

D. Analisis Ancaman (Threat)

Kurangnya dukungan keluarga lansia untuk para lansianya aktif mengikuti program.

Ancaman ini mencerminkan adanya kekurangan dalam terjalannya kegiatan dikarenakan beberapa keluarga lansia yang kurang memberikan dukungan pada lansianya agar aktif mengikuti program. Ancaman tersebut bisa sangat berpengaruh pada kelancaran program. Karena itu, para staf program Bina Keluarga Lansia Tangguh harus mengambil tindakan untuk meningkatkan pengelolaan program sehingga keluarga lansia termotivasi untuk terus memberikan dukungan dan semangat pada lansianya untuk mengikuti kegiatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut maka, maka peneliti dapat menarik kesimpulan apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pemberdayaan terjadi.

A. Opportunity-Strength (OS)

1. Adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh (O1) dan Banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan kelompok Sekolah Lansia Tangguh (S1)

Adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan serta minat dari berbagai instansi pemerintahan maupun swasta, dapat membantu program Bina Keluarga Lansia Tangguh untuk menjadi lebih terkenal dan mudah diterima oleh masyarakat. Dukungan dari masyarakat juga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam program, sehingga dapat memperkuat keberhasilan program secara keseluruhan.

2. Disediaknya media yang dapat menunjang program pemberdayaan (O2) dan Penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya (S2)

Disediaknya media yang dapat menunjang program pemberdayaan dan penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya dapat membantu program Bina Keluarga Lansia Tangguh untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Media ini dapat membantu dalam mengkomunikasikan pesan program secara lebih luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang program.

Media harus memiliki penyesuaian dengan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah lansia Tangguh. Beberapa kriteria sarana dan prasarana yang terpenuhi Kriteria minimal sarana dan prasarana pembelajaran di Sekolah Lansia adalah ketersediaan tempat yang memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran, sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Sarana pembelajaran disesuaikan dengan Sekolah Lansia Tangguh dan terutama ruangan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar serta fasilitas untuk duduk dan beraktivitas menjaga kesehatan misalnya ketersediaan air bersih dan toilet.

Dengan demikian, OS analysis menunjukkan bahwa adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan serta disediakan media yang dapat menunjang program pemberdayaan, dapat memperkuat keberhasilan program Bina Keluarga Lansia Tangguh. Kombinasi antara dukungan masyarakat dan keberadaan media yang tepat dapat membantu program untuk menjadi lebih diterima oleh masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam program secara keseluruhan.

B. WO (Weakness-Opportunity)

1. Adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh (O1) dan Anggaran dana yang tidak terbatas untuk kelangsungan program Bina Keluarga Lansia (W1):

Adanya dukungan dari para staff ataupun mitra masyarakat dapat membantu program Bina Keluarga Lansia Tangguh untuk kelancaran kegiatan dengan memberikan arahan dan juga semangat untuk keluarga lansia dan para lansia agar terwujudnya program sekolah lansia. Dukungan ini dapat membantu mengatasi kelemahan program Bina Keluarga Lansia Tangguh. Dukungan dari keluarga lansia dapat membantu program untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program dalam mencapai tujuan.

2. Disediakkannya media yang dapat menunjang program pemberdayaan (O2) dan Anggaran dana yang terbatas untuk kelangsungan program Bina Keluarga Lansia (W1):

Disediakkannya media yang dapat menunjang program pemberdayaan dapat membantu program Bina Keluarga Lansia Tangguh untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran yang terbatas dengan lebih efektif dan efisien. Media ini dapat membantu dalam mengkomunikasikan pesan program secara lebih luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang program, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program.

Dengan demikian, WO analysis menunjukkan bahwa adanya dukungan dari keluarga lansia dapat menunjang keberlangsungan program dengan banyak lansia yang mengikuti kegiatan. Dukungan keluarga lansia juga dapat membantu program untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

C. WT (Weakness dan Threat)

Kurang antusiasnya beberapa lansia (W1) dan Kurang dukungan keluarga lansia agar lansia antusias dalam mengikuti kegiatan dan memiliki semangat tinggi untuk menjalankan program Bina Keluarga Lansia Tangguh (T1):

Beberapa lansia yang kurang antusias mengikuti kegiatan merupakan kelemahan selama berlangsungnya program. Jika dukungan keluarga kurang efektif bagi para lansianya maka kelemahan ini dapat menghambat kegiatan. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi program karena program bisa berjalan maksimal dengan banyaknya para lansia yang aktif mengikuti kegiatan.

Dalam hal ini, strategi WT yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kapasitas SDM pelaksana dan pengelola kegiatan sekolah lansia di kelompok Sekolah Lansia Tangguh melalui pendidikan dan pelatihan (W2). Dengan meningkatkan kapasitas SDM, maka program dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelaksanaan program dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat membantu meminimalkan dampak kelemahan (W1) dan ancaman (T1) yang dihadapi oleh program. Selain itu, meningkatkan kapasitas SDM juga dapat membantu program untuk bersaing dengan program-program sejenis (T2) yang ditawarkan oleh instansi pemerintah atau swasta. Selain itu, dalam meningkatkan kapasitas SDM juga perlu adanya beberapa kriteria pengajar di Sekolah Lansia. Kriteria tersebut adalah: orang dewasa yang telah dipersiapkan untuk menjadi fasilitator dengan terlebih dahulu mendapatkan pelatihan sebagai pengajar/fasilitator Sekolah Lansia. Fasilitator sebagai pengajar harus memiliki kemampuan/ kompetensi untuk membuat rencana pembelajaran.

D. TS (Strength- Threat)

1. Banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan kelompok Sekolah Lansia Tangguh (S1): Kelebihan atau kekuatan program Bina Keluarga Lansia Tangguh yang pertama adalah banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan

kelompok Sekolah Lansia Tangguh. Hal ini dapat menjadi potensi peluang bagi program untuk meningkatkan promosi dan KIE program kelanjutusiaan.

2. Penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya (S2): Kelebihan atau kekuatan program yang kedua adalah penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya. Dengan menggunakan media yang tepat, program dapat meningkatkan efektivitas promosi dan KIE program kelanjutusiaan.
3. Dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh (O1): Peluang atau opportunity yang dimiliki program adalah dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh.

Dalam hal ini, strategi ST yang dapat dilakukan adalah meningkatkan promosi dan KIE program kelanjutusiaan (T1) dengan memanfaatkan kelebihan atau kekuatan program yang sudah ada, seperti banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan kelompok Sekolah Lansia Tangguh (S1) dan penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya (S2). Dalam rangka meningkatkan promosi dan KIE program kelanjutusiaan, program dapat mengoptimalkan media penyampaian yang sudah ada atau memanfaatkan media baru yang lebih efektif untuk menjangkau masyarakat dan para pemangku kepentingan. Dengan melakukan strategi ini, program dapat memanfaatkan peluang (O1) yang ada dan juga meminimalkan dampak ancaman (T1) yang mungkin dihadapi oleh program.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Lansia Tangguh di BKKBN Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia dan kelompok Bina Keluarga Lansia (Sekolah Lansia Tangguh). Beberapa kekuatan dari program ini adalah banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan kelompok Sekolah Lansia Tangguh, serta penggunaan media penyampaian inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya. Peluang yang ada antara lain adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Sekolah Lansia Tangguh, dan disediakannya media yang dapat menunjang program pemberdayaan. Dalam evaluasi program ini, metode kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara secara langsung digunakan untuk mengumpulkan data dan mengidentifikasi faktor-faktor SWOT yang mempengaruhi program. Hasil analisis SWOT kemudian digunakan untuk mengevaluasi program Sekolah Lansia Tangguh dan merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Daftar Referensi

- Akbar, S. P. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI BKKBN DALAM SOSIALISASI PROGRAM BINA KELUARGA LANJUT USIA (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROVINSI NTB) (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Dewi, A. Y., & Arifiyanto, M. (2022). Peningkatan Kompetensi Kader Kesehatan Lanjut Usia Melalui “Kelas Kader Lansia”: Improvement Of The Community Health Worker (CHW) Competencies Through “Chw Class”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(4), 327-331.
- Dita, V. Evaluasi Program Bina Keluarga Lansia di PKK RW 03 Kelurahan Depok (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nurmania, F. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an bagi Lanjut Usia di RBQ AlAkbari Kebonsari Jember Tahun 2020 (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam).

- Rospia, E. D., Cahyaningtyas, D. K., Lestari, C. I., Amilia, R., Pamungkas, C. E., & WD, S. M. (2022). PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI SENAM LANSIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEHATAN FISIK DALAM MENDUKUNG LANSIA TANGGUH. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(4), 3047-3051.
- Yuswantina, R., Vifta, R. L., & Susilo, J. (2019). Program Pendampingankader Lanjut Usia Melalui Kegiatan Bina Keluarga Lansia Di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 1(1).